

HUMANISME DAN ESTETIKA

Oleh. Mudji Sutrisno SJ.

(Guru Besar STF Driyarkara dan Dosen Pasca Sarjana UI, Budayawan)

A. Lalande-lah yang mencoba menelusuri riwayat humanisme sebagai sejarah istilah.

Pertama, humanisme sebagai istilah untuk mengacu pada gerakan para humanis jaman Renaissance.

Kedua, untuk menunjuk etika yang menempatkan manusia dalam sisi manusiawi utamanya melawan sisi religius sebagai titik ekstrem lain.

Ketiga, mengacu ke pemikiran F. Schiller, filsuf Inggris (1764-1805) yang menyoroti manusia sebagai pusat renungan filsafati Schiller.

Keempat, pemikiran humanisme diacu pada pendapat-pendapat yang menempatkan manusia dalam kajian kesenian, ilmu pengetahuan, moral, dan agama sebagai lebih berharga, lebih tinggi dengan memperlawankannya pada yang lebih rendah. Di sini pemakaian istilah Humanisme secara Sejarah baru mulai kelihatan pada abad ke-19.

Kata humanis lebih dahulu populer dan lazim dipakai daripada humanisme karena pada abad ke-14 di Italia, para sajian pemikir Renaissance sudah mempopulerkannya, lalu sebagai aliran diteruskan ke Eropa sampai abad ke-16. Sarjana-sarjana humanis Italia ini menggali dan mengkreasi lagi inspirasi-inspirasi budaya Romawi dan Yunani.

Kemudian Humanisme dalam sejarah kebudayaan berkat perubahan-perubahan besar dalam sejarah pemikiran mampu merumuskan keprihatinan-keprihatinan pokoknya mengenai nilai kemartabatan manusia yang memuncak pada tahun 1948 di Paris dalam piagam sedunia Hak-hak Azasi Manusia.

Peristiwa-peristiwa sejarah dan kesadaran mana yang menjadi sebab semakin terfokusnya humanisme?

Pertama, peristiwa-peristiwa sejarah di sekitar revolusi Perancis 1789 dengan 3 nilai pokok humanis melawan otoritarianisme (memutlaknya) kuasa raja-raja

monarki dan lembaga agama. Tiga nilai itu: *liberte* (kemerdekaan manusia; *fraternite* (kesederajatan manusia di depan hukum dan antar mereka karena sama-sama bermartabat sebagai manusia).

Kedua, revolusi industri dan perkembangan ilmu dan teknologi modern sejak masa pencerahan di mana dengan akal budinya manusia menentukan langkah-langkah hidupnya dengan pengetahuan. Pokok ini melahirkan kesadaran sejarah bagi manusia. Dia memahami dirinya sebagai proses yang semakin harus dibuat agar memungkinkan hidup yang lebih manusiawi.

Ketiga, sejak masa Renaisans, rasionalitas dan kebebasan manusia mendapatkan perhatian besar. Manusia menjadi titik-tolak dan tujuan bagi dirinya sendiri. Karena itu, manusia dapat menentukan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Keempat, kesadaran akan perubahan-perubahan di bidang-bidang kehidupan manusia mulai dari ditemukannya penjelasan psikoanalisa Freud untuk ketidaksadaran atau bawah sadar traumatik manusia maupun penemuan-penemuan jaringan komunikasi dunia yang semakin mendekatkan manusia dengan sesamanya.

Kelima, segera sesudah Perang Dunia ke-2, kesadaran manusia untuk menghargai manusia sebagai yang bereksistensi unik, yang hancur dan dicabik oleh kekejaman perang muncul dalam aliran pikiran eksistensialisme yang amat mau melihat manusia makhluk unik dengan keberadaannya sebagai pusat proses. Dalam eksistensialisme, kebebasan manusia dan proses menjadi manusia (*being*) menduduki tempat sentral.

Humanisme sebagai paradigma pikiran yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta menempatkan manusia sebagai pusat perjuangan kebudayaan dan peradaban, dalam sejarah pemikiran harus diletakkan dalam evolusi pemikiran.

Artinya, humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah alam pikiran Yunani kuno dan peradaban "barat" beranjak dari tahap evolusi (alam pemikiran yang memusatkan penelitian, penghayatan hidup, dan pencarian asal-usul dipusatkan pada kosmos). Begitu tahap kosmosentris diselesaikan, orang lalu melanjutkan penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada Yang Illahi atau pada Abad Pertengahan. Dalam tahap ini, semesta dihayati sebagai buah karya Tuhan yang semuanya mendapatkan maknanya dalam Tuhan yang menjadi pusat.

Ketika kesadaran budi manusia semakin cerah dan semakin menyadari posisi sentralnya di pusat jagad raya, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman dan kreatif menemukan ilmu dan teknologi hingga manusialah menjadi pusat perkembangan pemikiran. Inilah tahap anthroposentris, sebuah paradigma yang menitik-tolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradaban pada manusia sebagai pusatnya.

Maka, bila menempatkan humanisme sebagai paradigma dalam anthroposentrisme, ia merupakan arus peradaban yang mau menempatkan manusia di satu pihak sebagai pusat rajutan dan sumber makna segala sesuatu yang lalu menjadi berharga dalam hidupnya (= nilai). Di lain pihak, humanisme juga menempatkan manusia sebagai pelaku utama proses sejarah.

Di sini, dengan penerangan dan jasa ilmu psikologi modernnya Sigmund Freud terutama psikoterapi, bagian bawah sadar manusia dijelajahi, diangkat ke kesadaran agar menjadi sehat. Pengenalan siapa manusia baik alam sadarnya dan alam bawah sadarnya menjadi semakin lengkap. Inilah jasa Freud dalam humanisme.

Namun, sejarah pemikiran berkembang terus dan humanisme semakin menjadi bintang lantaran pokok-pokok inti paradigma sebagai pusat peradabannya semakin ditelaah karena inti kesadarannya ternyata harus dibangun sadarkan terus agar tetap kritis manakala berhadapan dengan cara-cara penundukan kesadaran yang halus menipu serta menina-bobokkan kesadaran kritis. Di hadapan hegemoni makna atau manipulasi penundukan kesadaran kritis, aliran pikiran kritis mempelopori perjalanan humanisme ke arah yang transformatif: mencerdaskan bagi kesadaran naif dan bodoh; ia memerdekakan bagi kesadaran-kesadaran yang bisu, tidur, dan tak berdaya, serta akhirnya tetap kreatif manakala daya-daya kemanusiaan tetap memiliki ruang untuk berkembang.

Proses yang dilakukan lewat pendidikan atau aksi budaya (termasuk pencerahan filsafat) yang bertujuan untuk semakin memekarkan ruang hidup manusia sebagai pusat, disepakati disebut proses humanisasi. Sedang proses-proses pengingkaran humanitas adalah dehumanisasi.

Humanisasi dan Dehumanisasi

Lewat kerja manusia membuat jembatan dirinya dengan dunia. Di situ ia mengekspresikan dirinya ke dunia. Dalam hubungan manusia dengan dunia, manusia menghayatinya dengan "kerja" (yaitu aktivitas yang dibuat manusia secara sadar-berencana untuk mendapatkan buah-buah yang sudah dirancang sebelumnya dengan membuat alat/sarana sebagai jembatan antara dia dengan tindakannya), manusia mengolah dunia, memberi ciri manusiawi pada dunia.

Proses pemanusiawian dunia atau humanisasi tidak otomatis merupakan proses pemanusiawian manusia. Begitulah pendapat P. Freire. Pemanusiawi cuma berarti proses manusia meletakkan jejak-jejak langkah kerjanya pada dunia. Maka sifatnya bisa bercabang dua: yang pertama bisa membawa ke arah (yaitu: peningkatan harga martabat manusia). Sedang yang kedua, bisa membawa ke arah dehumanisasi:perendahan martabat manusia. Justru pilihan-pilihan real inilah tantangan untuk manusia dan pilihan humanisasi itulah panggilan khas untuk manusia. Hanya manusia yang mampu melihat situasi batas dehumanisasi untuk mengubahnya menjadi manusiawi.

Karena panggilan manusia adalah humanisasi maka dehumanisasi merupakan simpangan, deviasi dari panggilan itu. Simpangan-simpangan itu muncul dalam bentuk "penindasan" atau hubungan anti-dialog. Apa itu penindasan? Situasi, di mana X secara obyektif menghisap Y ataupun merintanginya pengungkapan diri J sebagai subyek yang bertanggung jawab.

Hubungan Dialog atau Proses Pembebasan

P. Freire memandang humanisasi sebagai proses yang tiada hentinya alias terus-menerus. Ia berkeyakinan: bila rakyat disadarkan, dipulihkan kebebasannya maka mereka akan mampu menentukan model kenegaraan yang pas untuk mereka. Maka hubungan dialog antara manusia sebagai subyek sudah mesti mulai pada awal proses pembebasan. Hubungan dialog itu sendiri adalah pembebasan.

Hubungan dialog adalah hubungan Subyek dengan Subyek yang bersama-sama "menamai" dan mengolah dunia. Subyek itu tak mungkin bila salah satu sudah dirampas hak suaranya. Dialog mengedepankan promosionalisme: promosi rakyat dalam mencapai keberdikarian dalam menyelesaikan soal-soal rakyat

sendiri sehingga mampu menempatkan diri sebagai subyek kritis dan sadar di hadapan soal dan masalah mereka.

Dialog mesti melaksanakan demitologisasi, yaitu mencairkan, menguak, mempertanyakan lagi secara kritis mitos kedermawanan semu yang menempatkan yang diberi tetap sebagai tidak sejajar dengan yang memberi. Penamaan dunia dalam dialog selalu menyertakan cinta dengan berbasis kemandirian dan bukan ketergantungan. Cinta yang kreatif, mendorong ke arah hidup (= *biophily*) dan bukan ke arah kematian, perusakan (= *necrophily*).

Komunikasi ini mesti bertolak dari tahu diri dalam kerendahan hati tak merasa tahu segala: "Tidak ada ketidaktahuan atau pengetahuan absolut atau mutlak. Tidak seorang pun mengetahui semuanya, segalanya, sama seperti juga tak seorang pun tidak mengetahui apa-apa".

Dialog mengandaikan kepercayaan pada sesama manusia, kepada kemampuan setiap manusia untuk mencipta lagi dan lagi serta kemampuan tiap manusia untuk menjawab panggilannya (humanisasi).

Khusus mengenai kesadaran ada beberapa pokok catatan tambahan sebagai berikut:

Merupakan kesadaran yang bagi Freire masih harus dihadirkan melalui pendidikan yang ditandai oleh "konsientisasi".

Proses penyadaran ini mesti membangunkan manusia guna melihat hubungan dialektis manusia - dunia yang mendorongnya untuk mengubah sejarah dan kebudayaan sebagai subyek dan bukan sebagai obyek yang diperintah atau dijajah oleh mitos, slogan, dan manipulasi.

Konsientisasi perlu untuk membangkitkan kesadaran (in)transitif naif menuju kesadaran transitif kritis dan menjaga agar kesadaran transitif-kritis tidak merosot jatuh ke dalam kesadaran fanatik atau kesadaran

Apa itu kesadaran fanatik atau kesadaran mitis? Kesadaran ini produk masyarakat berteknologi tinggi dengan produksi besar-besaran, spesialisasi canggih-pelik-rumit. Dalam masyarakat massa besar, rasionalitas merosot menjadi nasionalisme dengan mitos-mitos baru seperti teknologi menyelesaikan segala soal kemiskinan, dan teknologi menyajikan kesejahteraan. Freire menunjuk dalam fenomena masyarakat teknokratis yang mulai dengan proses

"penumpukan-penumpukan kemampuan kritis manusia" yang pelan-pelan mengubah manusia dari subyek mandiri menjadi massa besar. Mengapa?

Karena mereka makin dipinggirkan, ditaruh dalam "floating mass", makin tidak diikuti-sertakan dalam keputusan. Sebab proses keputusan lalu hanya diambil oleh sekelompok kecil spesialis, teknokrat, tentara, dan penguasa pemerintah. Massa besar tak diberi kesempatan mengkaji sendiri persoalan tetapi dipaketi resep, komunike, himbauan, anjuran, perintah lewat media massa. Akibatnya: orang tidak bertanya lagi pada apa saja yang ia dengar dari radio, ia baca dari surat kabar.

ESTETIKA, TEORI SENI DAN ISME

Sumber estetika adalah yang indah dan yang mulia dari kehidupan. Seniman memuliakan kehidupan dalam tarian, menuliskan nada kehidupan dalam not balok musik atau nada serta melodi yang diciptakan harmoni meniru suara-suara alam atau suara suara kehidupan. Ada seni dari kehidupan yang dihayati begitu saja dalam ritual syukur dan ritus tahap-tahap kehidupan, mulai dari kelahiran, pendewasaan, akil balik, perkawinan dan kematian. Namun, ada pula penghayatan ritus kehidupan yang disucikan dan bersumber pada hormat atas kesuburan tanah agraris ataupun gunung-gunung suci sebagai *apexmundi*. Baru pada abad ke-18, apa yang dihayati sebagai ritus seni dan pemuliaan kehidupan sebagai estetika difilsafatkan. Baru pada saat itu, penghayatan yang indah dari hidup dan yang subur dari kehidupan dicoba rumuskan dalam teori mengenai seni.

Arti teori adalah sistematisasi logis mengenai seni yang lalu menjadi dialog logis dan rumusan apa itu seni dan estetika kalau mau dimengerti dan dipahami. Sejak itulah teori pertama mengenai estetika merupakan teori ritual. Artinya, seni merupakan ritus dan berkait dengan upacara menghormati kehidupan yang misterius, eksotis dan dahsyat. Karena itu, teori ritual seni menempatkan estetika sebagai bagian dari ritus keagamaan, pemujaan kosmologis, penghormatan pada kesuburan dan kepercayaan bahwa kehidupan ada sumbernya, ada awalnya dan ada akhirnya, dimana kelahiran, kesuburan dalam perkawinan dan kematian diberi ekspresi ritualnya. Teori kedua dari seni membingkai estetika sebagai ekspresi energi kreatif, dan proses kreatif manusia dalam kata-kata indah (puisi dan prosa). Ia juga merupakan ekspresi keindahan, cuatan cat dan warna dalam lukisan di kanvas. Ketika gerak alam dan yang misterius dari dinamika alam diberi ekspresi dalam gerak tubuh, muncullah tari,

baik tradisional maupun balet dalam ekspresi gerak tubuh yang menirukan gelora laut atau suara angin serta gelombang gelegak alam. Teori ketiga merumuskan seni sebagai mimesis atau kenangan kembali pada pengalaman keindahan yang diberi bentuk, simbol dan ucapan simbolik. Mimesis itu secara sederhana melukis kembali dan meniru kembali pengalaman keindahan dalam lukisan naturalis yang nuansa estetisnya, kalau menghadirkan dan menggambarkan lagi alam yang dilukisnya. Bila isi mimesis tak terucapkan karena begitu kaya, maka prosa kata diheningi dalam puisi mini kata, yang memuat kandungan makna mendalam. Teori keempat dari estetika berusaha menalar dan merumuskan apa itu pengalaman estetis, apa itu titik estetis dan apa itu yang tak terucapkan dan tak terulangi lagi, ketika orang berdecak kagum dalam ekstase estetis atau tersentuh dalam tragedi kehidupan melalui drama. Di sini teori seni menjadi pemahaman atau konsep rasional, misalnya secara deskriptif lukisan fenomenologis menggambarkan bahwa titik keindahan adalah pengalaman estetis ketika yang mencengangkan sekaligus sublim merasuk dan dialami mirip-mirip dengan pengalaman psikologis ekstase atau pengalaman psiko-bio eksistensial orgasme. Karena harus mendeskripsi isi pengalaman estetis sebagai *knowledge*, maka terjadi paradoks antara titik estetika yang dialami sebagai benar-benar pengalaman pribadi subjektif, yang dikontraskan dengan keharusan universalisasi objektif dialami semua orang pula. Di sini filsafat seni berhenti pada titik estetis subjektif sebagai pengalaman pribadi yang bersangkutan. Dan apa isi pengalaman itu dalam komunikasi untuk orang lain dinalarkan sebagai pembeberan gejala. Kalau dua, tiga orang, bahkan seluruh penonton gedung teater terhanyut dalam tragedi sebuah drama klasik Yunani, maka pengalaman estetis yang awalnya subjektif, dihayati menjadi pengalaman bersama secara objektif dalam persepsinya masing-masing. Disinilah perlu tempat apresiasi seni untuk menajamkan dan melatih kepekaan mengalami seni secara intuitif. Sebagai intuisi inilah, estetika sampai hari ini tidak disepakati untuk dimasukkan dalam filsafat sistematis karena pengalaman estetika tidak hanya logis rasional, tetapi intuitif estetis, yang melampaui pemahaman dan rasionalitas serta rasionalisasi teks logis.

Jadi, teori seni sesungguhnya merupakan upaya perumusan logis sistematis mengenai pengalaman seni, estetika dari kehidupan yang sebenarnya selalu mengalami keterbatasannya, kalau dilogis-logiskan lantaran sumbernya ada dalam telaga jernih intuisi dan bagian kehidupan yang indah, mulia, yang melampaui logika, rasionalitas atau dimensi epistemologis dari kehidupan. Dengan kata lain, kehidupan yang maha kaya dan multidimensi memuat dimensi

logisnya dalam filsafat sistematis rasional logis. Mempunyai dimensi indah atau estetisnya dalam filsafat seni dan kehidupan yang sama, mempunyai dimensi kebajikannya atau dimensi estetisnya dalam etika. Kalau kita membatasi kehidupan yang multidimensi itu hanya dalam tiga dimensi saja, maka yang baik dari kehidupan dikenal sebagai etika, yang benar dan logis dari kehidupan difilsafatkan dalam epistemologi dan yang asri dari kehidupan ada dalam cakrawala luas estetika. Karena seni sekaligus intuitif subjektif dan sebagai pengalaman estetis tidak hanya diantara para seniman, penikmat seni, budayawan dan masyarakat seumumnya, maka dalam sejarahnya mengenal sekolahan atau mazhab visi estetika mana yang mau ditapaki. Disitulah visi estetis yang bermula dari credo seniman ditumbuhkan menjadi aliran atau isme-isme dalam estetika.

ISME-ISME DALAM ESTETIKA DAN CREDO

Yang dimaksud dengan isme adalah arus aliran seni berdasar watak hasil karya yang digolongkan sebagai mazhab berdasar visi sudut pandang atau credo si seniman, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompoknya. Isme ini bisa dipakai oleh seniman yang bersangkutan sebagai ideologi kesenimanannya, dalam arti nilai yang diperjuangkan atau menjadi penamaan kritikus seni, sejarawan seni atau orang lain untuk mengklasifikasi karya seni seniman menurut argumentasi orang lain.

Ada 4 tipologi demi menggolongkan isme-isme dalam estetika.

- Yang pertama, diambil dari trend (kekhasan semangat jaman dari seniman maupun karyanya) dalam karya-karya seni visual (dinikmati melalui mata, misalnya lukisan sketsa dan karya-karya seni visual lain) (bdk. Stephen Little, ISMS: Understanding Art, Universe, 2004).
- Yang kedua, berdasarkan retrospeksi (melihat dalam kritik seni karya-karya lukisan) yang diterapkan sebagai penamaan atau judul atau label. Misalnya, lukisan sesudah generasi impresionis Manet atau Cezane dinamai post-impresionis.
- Yang ketiga, isme dirumuskan sebagai aliran dari sang seniman.
- Yang keempat, aliran seni sebagai isme diacu dari konteks arus kebudayaan yang mempengaruhi lukisan.

Dari keempat isme di atas, pencarian sejak kapan label isme diberikan memuat 3 konteks, yaitu konteks historis, konteks semangat jaman (yang dipandang berharga pada jaman itu dan dihidupi oleh orang-orangnya) dan konteks ketokohan perintis dan pengaruhnya dalam seni. Konteks budaya tempat

tumbuhnya aliran seni selalu dimulai dengan keyakinan atau credo senimannya, yaitu visi berseni untuk peradaban, misalnya. Konteks credo ini merupakan hasil olahan pergulatan kreasi seniman dalam karyanya untuk memperjuangkan nilai yang diyakininya. Misalnya seorang seniman humanis, sudut pandang credo seninya akan menonjolkan kepedulian pada manusia, entah sebagai subjek atau korban kekerasan dan berusaha memihak dalam memperjuangkannya. Oleh karena itu, masih harus ditambahkan perumusan isme sebagai sudut pandang seniman dalam posisinya untuk peduli alam, peka derita sesama dan pemihakan kemanusiaan. Misalnya, aliran humanisme universal mau menegaskan hormat pada harkat kemanusiaan yang dimiliki semua orang tanpa pandang bulu, tidak membedakan ras, agama atau kebangsaan.

Berdasarkan bingkai pemahaman di atas, kita melihat isme-isme sebagai berikut aliran humanisme. Humanisme merupakan reaksi pada alam pikiran yang terlalu memusatkan perhatian dari kehidupan pada Tuhan (teosentris), para senimannya menghidupkan lagi tradisi seni Yunani yang menonjolkan keindahan manusia dalam realisme yang menggeleagak dionysian ataupun yang seimbang hening apollonian filsafati. Humanisme juga menekankan manusia sebagai peziarah di alam semesta (*viator mundi*) yang selalu mendewakan penemuan akal budi dalam keingintahuan, naluri menjelajah relung-relung kesadaran maupun ketidaksadaran, hingga menemukan motto: siapa manusia? Humanisme ini paling menonjol dalam seni renaissance. Seni ini mau melahirkan lagi tradisi Yunani dalam estetika dengan penonjolan keagungan manusia seperti Michelangelo dalam karya penciptaan di Capela Sistina, Vatikan atau patung David di kota Florence, Italia. Renaissance juga muncul dalam olahan Sandro Botticelli dalam *The Birth of Venus* sebagai wajah humanis dewi perempuan yang jelita dalam cahaya kecantikannya. Coba bandingkan tafsir lukisan ini dengan tradisi mitos Yunani, dan apa yang dilahirkan secara baru dalam kelahiran sang Venus?

MONUMENTALISME

Monumentalisme adalah seni monumental yang dengan ukuran besarnya karya dan dahsyatnya luar biasa sebuah karya seni menjadi *masterpiece* yang abadi. Aliran-aliran seni yang monumental seperti pilar-pilar Bernini di piazza St. Peter, seluruh lukisan besar mural Michelangelo di Capela Sistina menamai dirinya sebagai aliran seni monumental karena keabadian kualitas dan kuantitas ukurannya.

PERSPEKTIVISME

Isme berdasarkan sudut pandang atau perspektif seniman yang dengan corak lukisan secara visual mengajak pemirsa untuk diterbangkan ke langit oleh senimannya seperti dalam kupola gereja St. Ignatius Roma dan gereja Gesu di Roma. Sudut pandang seniman juga bisa berbentuk segitiga penokohan atau piramida warna maupun kubus-kubus yang akhirnya menjadi kubisme. Namun, kubisme hanya menjadi aliran manakala perspektif diawali dari realisme seperti pada Picasso, hingga menemukan gaya melukis dan aliran kubisme di tahap kematangannya. Namun sebelum itu, La Guernica (perang kemerdekaan Spanyol) tetap melalui aliran realisme menuju abstrakisme dalam perspektif Pablo Picasso.

Isme-isme ini bisakah kita telusuri jejaknya sebagai aliran seni atau sudut pandang senimannya dalam berkarya di Indonesia? Yang lebih pokok bukannya pertama menempelkan label isme dari luar lalu mengklasifikasikannya, tetapi penggolongan dan aliran harus dirumuskan dari ranah pergulatan hidup seniman di nusantara ini dalam keragaman sintesis antara yang tradisi vs. yang baru, yang digugat dan harus mengambil sikap pada kapitalisme seni dan komoditisasi seni. Itulah relevansi tinjauan isme-isme dalam estetika: tergugahkah anda untuk menjejaknya?

Dialog Credo antar seniman akan menyumberi isme yang kreatif:
pada awalnya adalah kata
pada awalnya adalah garis

bagi yang biasa berkata-kata
belajarlal dalam dialog-dialog
hati proses berestetika dengan garis, warna, simbol
belajarlal karakter garis saudara-saudarimu

bagi yang biasa diam
berbahasa garis, warna
belajarlal dari sesamamu
bahasa kata-kata

bagi yang biasa berprosa
belajarlal berpuisi
bagi yang biasa terlalu berpuisi

belajarlah berprosa,
agar dialog peradaban diperjuangkan,
dipermuliakan

sebab masing-masing kita
adalah pencatat jejak-jejak ziarah hidup
yang kali ini ada di Athena

sebagai saksi-saksi pemuliaan kehidupan
dengan talenta panggilan kehadiran masing-masing